

Asuhan Akupunktur pada Pasien Pasca-Stroke dengan Kesulitan Bicara: Studi Kasus

Indah Indrianingtyas, Ikhwan Abdullah, Chantika Mahadini

Program Studi DIII Akupunktur, Fakultas Sains dan Teknologi, Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS Dr. Soepraoen Kesdam V/Brawijaya, Malang, Indonesia

Corresponding Author: indrianingtyasindah@gmail.com

ABSTRAK

Stroke merupakan penyebab utama kecacatan yang sering mengakibatkan gangguan fungsi berbicara atau afasia, sehingga berdampak pada penurunan kualitas hidup pasien. Di Rumah Sehat Indah Pandaan, ditemukan banyak kasus pasca-stroke dengan kesulitan berbicara yang memerlukan intervensi efektif dan holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat asuhan akupunktur pada penderita pasca-stroke yang mengalami kesulitan berbicara di Rumah Sehat Indah Pandaan Kabupaten Pasuruan. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada satu partisipan (Ny. W, 42 tahun) yang mengalami afasia. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi selama enam sesi terapi dengan frekuensi dua kali seminggu menggunakan titik utama Ren-23 (*Lianquan*), LI-4 (*Hegu*), GB-20 (*Fengchi*), ST-40 (*Fenglong*), DU-15 (*Yamen*), HT-5 (*Tongli*), SP-6 (*Sanyinjiao*), dan KI-3 (*Taixi*). Hasil penelitian menunjukkan perbaikan signifikan pada kemampuan bicara partisipan yang ditandai dengan artikulasi suara lebih jelas, volume suara meningkat, serta keluhan wajah kebas yang teratasi sepenuhnya. Kemiringan pada bibir dan lidah juga berkurang hingga tampak hampir simetris, serta keluhan penyerta seperti pusing dan pandangan mata berkabut berhasil diatasi. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan studi ini dengan populasi partisipan yang lebih luas dan durasi penelitian yang lebih panjang untuk melihat efektivitas jangka panjang akupunktur pada kasus afasia kronis.

Kata kunci : Akupunktur, pasca-stroke, kesulitan berbicara, afasia.

ABSTRACT

Stroke is a leading cause of disability that often results in speech impairment or aphasia, thus impacting the patient's quality of life. At Rumah Sehat Indah Pandaan, many post-stroke cases with speech difficulties were found, requiring effective and holistic intervention. This study aims to determine the benefits of acupuncture care for post-stroke patients experiencing speech difficulties at Rumah Sehat Indah Pandaan, Pasuruan Regency. The research design used a qualitative approach with a case study method on one participant (Mrs. W, 42 years old) experiencing aphasia. Data collection was carried out through interviews, observation, and documentation techniques during six therapy sessions twice a week using primary points Ren-23 (*Lianquan*), LI-4 (*Hegu*), GB-20 (*Fengchi*), ST-40 (*Fenglong*), DU-15 (*Yamen*), HT-5 (*Tongli*), SP-6 (*Sanyinjiao*), and KI-3 (*Taixi*). The results showed significant improvement in the participant's speech ability, characterized by clearer articulation, increased voice volume, and completely resolved facial numbness. The deviation of the lips and tongue also decreased to appear almost symmetrical, and accompanying complaints such as dizziness and blurred vision were successfully addressed. Future researchers are expected to develop this study with a wider participant population and longer research duration to observe the long-term effectiveness of acupuncture in chronic aphasia cases.

Keywords : Acupuncture, post-stroke, speech difficulty, aphasia.

1. PENDAHULUAN

Stroke merupakan salah satu penyebab utama kecacatan dan penurunan fungsi neurologis di seluruh dunia (Mansfield et al., 2018). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada gangguan motorik, tetapi juga sering disertai gangguan fungsi berbicara yang signifikan, seperti afasia dan disartria, akibat kerusakan area otak yang mengontrol bahasa dan komunikasi (Ferdous et al., 2022). Gangguan berbicara pasca-stroke terbukti memberikan dampak luas terhadap kemampuan komunikasi interpersonal, kemandirian pasien, serta kualitas hidup secara keseluruhan, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun sosial (Bueno-Guerra et al., 2023).

Secara global, beban stroke terus menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Data terbaru menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 12,2 juta kasus stroke baru setiap tahun di seluruh dunia, dan diperkirakan satu dari empat orang berusia di atas 25 tahun akan mengalami stroke sepanjang hidupnya (WSO, 2022). Gangguan berbicara merupakan salah satu komplikasi yang paling sering dijumpai, dengan sekitar sepertiga penyintas stroke mengalami afasia (Le et al., 2024). Di Amerika Serikat saja, diperkirakan terdapat sekitar 180.000 kasus baru afasia setiap tahun, dan sekitar 33% di antaranya disebabkan oleh cerebrovascular accidents atau stroke (Le et al., 2024). Tingginya angka ini menegaskan bahwa gangguan berbicara pasca-stroke merupakan masalah kesehatan global yang membutuhkan perhatian serius dan penanganan yang efektif.

Di tingkat nasional, stroke juga menjadi salah satu penyebab utama kecacatan jangka panjang dan ketergantungan fungsional. Gangguan suplai darah ke otak, baik akibat iskemia maupun perdarahan, dapat menimbulkan kerusakan permanen pada pusat bahasa, terutama di hemisfer kiri otak (Kemenkes, 2022). Apabila tidak ditangani secara optimal, kesulitan berbicara pasca-stroke berpotensi menimbulkan komplikasi lanjutan berupa depresi, kecemasan, isolasi sosial, serta penurunan peran sosial dan ekonomi pasien (Kao & Chan, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa rehabilitasi pasca-stroke tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik, tetapi juga harus

mencakup pemulihan fungsi komunikasi secara komprehensif.

Pada praktik klinis, terapi wicara masih menjadi pendekatan utama dalam penanganan gangguan berbicara pasca-stroke. Terapi ini bertujuan meningkatkan koordinasi, kekuatan otot bicara, serta kemampuan pasien dalam memahami dan mengekspresikan bahasa (Brady et al., 2016). Namun demikian, dalam banyak kasus, terapi konvensional belum memberikan hasil yang optimal, terutama pada pasien dengan keterbatasan akses, durasi terapi yang singkat, atau kondisi neurologis yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan terapi komplementer yang aman, efektif, dan bersifat holistik untuk mendukung proses rehabilitasi pasien pasca-stroke.

Akupunktur merupakan salah satu modalitas terapi komplementer yang semakin banyak diteliti dalam rehabilitasi neurologis, termasuk pada gangguan berbicara pasca-stroke. Stimulasi titik-titik akupunktur tertentu diketahui dapat memengaruhi aktivitas saraf pusat, meningkatkan sirkulasi darah otak, serta membantu pemulihan fungsi bahasa dan komunikasi (Li et al., 2024). Dengan pendekatan yang terstandar dan terintegrasi, asuhan akupunktur berpotensi menjadi alternatif terapi yang aman dan alami dalam meningkatkan kemampuan berbicara serta kualitas hidup pasien pasca-stroke.

Pada tingkat lokal, hasil studi pendahuluan di Rumah Sehat Indah Pandaan, Kabupaten Pasuruan, menunjukkan bahwa dari 75 klien pasca-stroke yang menjalani perawatan pada periode Januari hingga Maret 2025, sebanyak 30 klien mengalami kesulitan berbicara. Temuan ini mengindikasikan bahwa gangguan berbicara pasca-stroke merupakan permasalahan klinis yang nyata dan cukup dominan di fasilitas pelayanan kesehatan tersebut. Kondisi ini memperkuat urgensi dilakukannya penelitian yang mengkaji manfaat asuhan akupunktur sebagai bagian dari upaya rehabilitasi pasien pasca-stroke dengan kesulitan berbicara.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat asuhan akupunktur pada penderita pasca-stroke yang mengalami kesulitan berbicara di Rumah Sehat Indah Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan terapi akupunktur serta menjadi rujukan praktis dalam penatalaksanaan rehabilitasi pasca-stroke secara holistik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui manfaat asuhan akupunktur pada penderita pasca-stroke dengan kesulitan berbicara. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sehat Indah Pandaan, Kabupaten Pasuruan, pada tanggal 09 April sampai dengan 23 April 2025, dengan total enam sesi terapi akupunktur yang dilakukan dua kali dalam satu pekan. Partisipan penelitian berjumlah satu orang klien perempuan berusia 42 tahun yang mengalami kesulitan berbicara pasca-stroke dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh izin institusi dan persetujuan partisipan (*informed consent*), dengan menggunakan lembar data klien melalui empat metode pemeriksaan akupunktur, yaitu pengamatan (*wang*), pendengaran dan penciuman (*wen*), wawancara (*wun*), serta palpasi (*qie*), yang didukung oleh data pemeriksaan medis Barat yang relevan.

Data yang terkumpul diolah melalui proses reduksi dengan memilih data yang memiliki nilai diagnostik untuk menegaskan diagnosis penyakit dan sindrom akupunktur sebagai dasar penyusunan rencana asuhan. Asuhan akupunktur diberikan menggunakan jarum steril sekali pakai dengan ukuran ½ cun, 1 cun, dan 1½ cun, serta alat pendukung berupa alkohol 70%, kapas, tempat jarum bekas, dan elektroakupunktur sesuai kebutuhan klinis. Evaluasi dilakukan secara proses dan hasil pada setiap sesi terapi untuk menilai respons klien terhadap tindakan yang diberikan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Suryono, 2011). Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian yang

meliputi *informed consent*, kerahasiaan data, anonimitas, serta perlindungan hak dan keselamatan partisipan.

3. HASIL

Subjek penelitian merupakan satu orang klien perempuan berusia 42 tahun dengan diagnosis afasia pasca-stroke yang menjalani enam sesi terapi akupunktur. Pada sesi terapi pertama, hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa klien mengalami kesulitan bicara yang ditandai dengan suara sangat pelan dan tidak jelas, serta cenderung pasif dalam komunikasi. Keluhan utama berupa afasia pasca-stroke disertai rasa kebas pada wajah. Pemeriksaan pengamatan menunjukkan kemiringan wajah minimal dengan kondisi hampir simetris, disertai ptosis pada mata kanan yang sudah mulai menunjukkan perbaikan. Lidah tampak lurus dengan pergerakan yang masih agak lambat dan selaput lidah tipis berwarna putih. Pemeriksaan pendengaran dan penciuman menunjukkan suara bicara yang indistinct dan volume sangat rendah. Dari hasil wawancara, klien mengeluhkan sensasi kebas pada wajah, sering pusing, pandangan kabur, serta gangguan tidur berupa insomnia. Pola hidup menunjukkan kebiasaan mengonsumsi makanan berlemak. Pemeriksaan perabaan nadi menunjukkan karakter nadi kawat.

Setelah enam sesi terapi akupunktur, hasil evaluasi menunjukkan adanya perbaikan yang bermakna pada kemampuan bicara dan kondisi umum klien. Keluhan utama berupa kesulitan bicara berkurang, ditandai dengan suara yang terdengar lebih jelas, volume suara lebih kuat, serta komunikasi dua arah yang berjalan lebih baik. Keluhan kebas pada wajah tidak lagi dirasakan dan klien menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berinteraksi. Pemeriksaan pengamatan menunjukkan kondisi wajah yang tetap hampir simetris dengan ptosis mata kanan yang semakin membaik. Lidah tetap lurus dengan pergerakan yang masih sedikit lambat, serta selaput lidah tetap tipis putih. Pemeriksaan pendengaran menunjukkan suara bicara jelas dengan volume kuat, meskipun untuk kalimat kompleks masih memerlukan usaha. Hasil wawancara menunjukkan berkurangnya keluhan pusing, pandangan mata yang lebih jernih, serta gangguan tidur yang teratasi. Pemeriksaan

perabaan menunjukkan perubahan karakter nadi menjadi lebih tenang dan stabil.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kondisi klinis klien antara sebelum dan sesudah pemberian terapi akupunktur sebanyak enam sesi. Perbedaan tersebut tampak pada perbaikan kemampuan bicara, peningkatan volume dan kejelasan suara, hilangnya keluhan kebas pada wajah, perbaikan kualitas tidur, serta kondisi nadi yang menjadi lebih stabil. Temuan ini mengindikasikan bahwa asuhan akupunktur berperan dalam mendukung pemulihan fungsi bicara pada penderita afasia pasca-stroke. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa akupunktur efektif dalam meningkatkan fungsi komunikasi dan artikulasi pada pasien afasia pasca-stroke. Meta-analisis oleh Zhang et al. (2019) menunjukkan bahwa akupunktur memberikan peningkatan yang signifikan terhadap fungsi bahasa dibandingkan terapi konvensional saja. Selain itu, tinjauan sistematis oleh Sang et al. (2022) menyatakan bahwa akupunktur mampu meningkatkan neuroplastisitas serta perfusi serebral di area bahasa, yang berkontribusi terhadap perbaikan kemampuan bicara dan pemahaman bahasa. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian klinis acak terkontrol multicenter yang dipublikasikan di *JAMA Network Open*, yang melaporkan bahwa pasien afasia motorik pasca-stroke yang mendapatkan terapi akupunktur mengalami peningkatan fungsi bahasa dan kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan kelompok sham acupuncture (Li et al., 2024). Dengan demikian, perbaikan yang terjadi pada klien dalam studi kasus ini dapat dipahami sebagai hasil dari stimulasi sistem saraf pusat serta optimalisasi mekanisme pemulihan neurologis melalui terapi akupunktur.

Berdasarkan hasil pemeriksaan awal, diagnosis akupunktur yang ditegakkan pada sesi terapi pertama adalah afasia dengan sindrom Angin, Dahak, dan Stasis Darah di Meridian. Diagnosis ini didukung oleh keluhan utama berupa kesulitan bicara dengan suara sangat pelan dan tidak jelas, disertai rasa kebas pada

wajah, serta temuan objektif berupa ptosis pada mata kanan, kondisi lidah yang menunjukkan gangguan pergerakan, selaput lidah berminyak, dan karakter nadi kawat. Gambaran klinis tersebut sesuai dengan uraian Yin et al. (2000) yang menyatakan bahwa sindrom Angin, Dahak, dan Stasis Darah di Meridian ditandai oleh disfasia atau afasia, hipokinesia lidah, mati rasa pada anggota tubuh, selaput lidah yang lengket, serta nadi kawat sebagai manifestasi gangguan aliran *Qi* dan darah. Pada sesi terapi ke-6, diagnosis akupunktur tetap sama, namun dengan manifestasi klinis yang lebih ringan, menunjukkan bahwa proses patologis masih ada tetapi telah mengalami perbaikan secara bertahap.

Pemberian terapi akupunktur pada penelitian ini disusun berdasarkan prinsip mengeliminasi angin dan dahak serta menghilangkan stasis darah dalam meridian. Titik-titik akupunktur yang digunakan, yaitu Ren-23 (*Lianquan*), DU-15 (*Yamen*), LI-4 (*Hegu*), GB-20 (*Fengchi*), ST-40 (*Fenglong*), SP-6 (*Sanyinjiao*), HT-5 (*Tongli*), dan KI-3 (*Taixi*), dipilih sesuai dengan rekomendasi Yin et al. (2000) untuk penanganan sindrom Angin, Dahak, dan Stasis Darah di Meridian. Tidak dilakukan perubahan titik terapi dari sesi kedua hingga sesi keenam karena respons klinis klien menunjukkan perbaikan yang konsisten. Secara teoritis, stimulasi titik-titik tersebut berperan dalam melancarkan aliran *Qi* dan darah, membuka orifis, mengubah dahak, serta memperkuat komunikasi antara jantung, ginjal, dan otak. Dengan membaiknya sirkulasi *Qi* dan darah di sepanjang meridian, hambatan patologis yang mengganggu fungsi lidah dan pusat bicara berangsur berkurang, sehingga nutrisi ke jaringan saraf dan organ bicara dapat pulih. Mekanisme ini mendukung peningkatan kontrol motorik lidah, kejelasan artikulasi, dan kekuatan suara, yang pada akhirnya tercermin dalam membaiknya kemampuan komunikasi verbal klien.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil asuhan akupunktur yang diberikan kepada penderita kesulitan bicara pasca-stroke di Rumah Sehat Indah Pandaan Kabupaten Pasuruan, dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi akupunktur sebanyak enam sesi

memberikan perbaikan klinis yang bermakna, yang ditandai dengan membaiknya kemampuan bicara (afasia) berupa artikulasi suara yang lebih jelas dan peningkatan volume suara, hilangnya keluhan kebas atau mati rasa pada wajah, berkurangnya deviasi pada bibir dan lidah hingga tampak hampir simetris, serta teratasinya keluhan penyerta seperti pusing dan pandangan mata yang berkabut. Temuan ini menunjukkan bahwa akupunktur berpotensi menjadi modalitas terapi komplementer yang efektif dalam mendukung pemulihan fungsi neurologis pasca-stroke, khususnya pada gangguan bicara. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi ini dengan jumlah partisipan yang lebih besar dan durasi intervensi yang lebih panjang untuk mengevaluasi efektivitas jangka panjang terapi akupunktur pada kasus afasia pasca-stroke. Selain itu, terapis akupunktur diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan praktis dalam melakukan diferensiasi sindrom secara tepat, terutama dalam mengaitkan gejala kebas, gangguan bicara, dan kondisi lidah dengan faktor patogen seperti angin, dahak, dan stasis darah. Partisipan juga dianjurkan untuk melanjutkan terapi secara rutin serta melakukan latihan mandiri di rumah, seperti latihan gerak lidah dan vokalisasi, guna mempertahankan dan meningkatkan hasil yang telah dicapai, sementara pembaca diharapkan memperoleh pemahaman bahwa akupunktur merupakan pendekatan rehabilitatif yang aman, alami, dan berpotensi efektif bagi penderita pasca-stroke dengan kesulitan berbicara.

6. REFERENSI

- Brady, M.C., Kelly, H., Godwin, J., Enderby, P. & Campbell, P. 2016. Speech and language therapy for aphasia following stroke. *Cochrane Database of Systematic Reviews*. 2016 (6): 1-10. <https://doi.org/10.1002/14651858.cd000425.pub4>
- Bueno-Guerra, N., Provencio, M., Tarifa-Rodríguez, A., Navarro, A., Sempere-Iborra, C., Jordi, P., de Celis-Ruiz, E., Alonso de Leciana, M., Martín-Alonso, M., Rigual, R., Ruiz-Ares, G., Rodríguez-Pardo, J., Virués-Ortega, J. & Fuentes, B. 2023. Impact of post-stroke aphasia on functional communication, quality of life, perception of health and depression: A case-control study. *European Journal of Neurology*. 31 (4): 1-10. <https://doi.org/10.1111/ene.16184>
- Ferdous, F., Serrat, D.M., Rahman, S.S., Alam, Md.F., Ali, J.I. & Chakravarty, H. 2022. Language impairment among post-stroke patients: Observation through neurolinguistic approach. *Neurología Argentina*. 14 (1): 56-60. <https://doi.org/10.1016/j.neuarg.2021.03.005>
- Kao, S.-K. & Chan, C.-T. 2024. Increased risk of depression and associated symptoms in poststroke aphasia. *Scientific Reports*. 14 (1): 1-8. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-72742-z>
- Kemkes. 2022. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. Stroke. URL: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/620/stroke. Diakses tanggal 28 Januari 2025.
- Le, H., Lui, F. & Lui, M.Y. 2024. Aphasia. *StatPearls* [Internet]. URL: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK559315/>. Diakses tanggal 20 Januari 2025.
- Li, B., Deng, S., Zhuo, B., Sang, B., Chen, J., Zhang, M., Tian, G., Zhang, L., Du, Y., Zheng, P., Yue, G. & Meng, Z. 2024. Effect of acupuncture vs sham acupuncture on patients with poststroke motor aphasia. *JAMA Network Open*. 7 (1): 1-10. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2023.52580>
- Mansfield, A., Inness, E.L. & McIlroy, W.E. 2018. Stroke. *Handbook of Clinical Neurology*. 205-228. <https://doi.org/10.1016/b978-0-444-63916-5.00013-6>
- Sang, B. et al. 2022. 'Does acupuncture therapy improve language function of patients with aphasia following ischemic stroke? A systematic review and meta-analysis', *NeuroRehabilitation*, 51(2), pp. 231-245. doi:10.3233/nre-220007.
- Suryono. 2011. Metodologi penelitian kesehatan. Mitra Cendikia. Jogjakarta,

Indonesia.

- World Stroke Organization (WSO). 2022. World Stroke Organization (WSO): Global Stroke Fact Sheet 2022. URL: https://www.world-stroke.org/assets/downloads/WSO_Global_Stroke_Fact_Sheet.pdf. Diakses tanggal 10 Februari 2025.
- Yin, G., Liu, Z. & Li, S. 2000. Advanced modern Chinese acupuncture therapy: A practical handbook for intermediate and advanced study. New World Press. Beijing, China.
- Zhang, B. et al. 2019. 'Acupuncture is effective in improving functional communication in post-stroke aphasia', *Wiener klinische Wochenschrift*, 131(9–10), pp. 221–232. doi:10.1007/s00508-019-1478